



## Strengthening Character Values in Class VII History Learning Through Suku Temple Relief Architecture

*Penguatan Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Kelas VII Melalui Arsitektur Relief Candi Suku*

Fainanu Zuhaida<sup>1)\*</sup>, Rosita Dwi Rahmawati<sup>1)</sup>, Dany Miftah M. Nur<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>IAIN Kudus

\*Correspondence: faizhda@gmail.com

### ABSTRACT

This study aims to determine the value of what character values are contained in the relief architecture of Suku Temple which can be used as a reinforcement of character education in historical learning. This study aims to describe various kinds of character values contained in the reliefs of Suku Temple and their relevance as character strengthening in historical learning. To achieve this goal, the author uses qualitative research methods and field studies including data collection using direct observation techniques and supported by literature sources including journals, scientific reports, theses, and related articles as well as data analysis using qualitative descriptive analysis. The results showed that Suku Temple has architecture with reliefs including Garudeya, Horseshoe, and Sudamala reliefs. These reliefs have historically contained meaning and contain character values. Those character values can be a reinforcement of character to be implemented in learning through history learning. These values include religious character, tolerance, discipline and responsibility, hard work, independence, and self-sacrifice.

**Keywords:** Suku Temple; Character Values; Relief; History Learning

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai nilai karakter apa saja yang terkandung pada arsitektur relief Candi Suku yang dapat digunakan sebagai penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan berbagai macam nilai karakter yang terkandung dalam relief Candi Suku serta relevansinya sebagai penguatan karakter dalam pembelajaran sejarah. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi lapangan meliputi pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi langsung dan didukung dengan sumber literatur meliputi jurnal, laporan ilmiah, skripsi, dan artikel terkait serta analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Candi Suku memiliki arsitektur dengan relief-relief diantaranya relief Garudeya, Tapal Kuda, dan Sudamala. Relief-relief tersebut secara historis mengandung makna dan mengandung nilai nilai karakter. Nilai-nilai karakter itulah yang dapat menjadi penguatan karakter untuk diimplementasikan dalam pembelajaran melalui pembelajaran sejarah. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah karakter religius, toleransi, disiplin dan bertanggung jawab, kerja keras, mandiri, dan rela berkorban.

**Kata Kunci:** Candi Suku; Nilai-Nilai Karakter; Relief; Pembelajaran Sejarah

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan kualitas dan pemenuhan kebutuhan hidup SDM (sumber daya manusia) yang berkarakter serta berbudaya. Pendidikan seperti yang dituturkan oleh Ki Hajar Dewantara merupakan sebuah arahan bagi tumbuh kembang anak-anak, melalui pendidikan, anak-anak dapat mengaktualisasikan segala kekuatan kodrat yang dimilikinya, serta mengembangkan seluruh potensi diri untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup (Sari & Widiatmoko, 2021). Pendidikan mengemban peran utama bagi kelangsungan hidup manusia. Pada dasarnya, proses tumbuh kembang seorang anak bergantung

pada bagaimana pendidikan yang anak tersebut dapatkan. Hal ini senada dengan tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya kemampuan peserta didik agar menjadi individu yang religius, berakhlakul karimah, sehat jasmani dan rohani, individu yang cakap dan berilmu, pribadi yang mandiri, serta menjadi warga negara yang nasionalis, cinta tanah air, dan memiliki rasa tanggung jawab. Perkembangan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik relevan dengan hakikat karakter. Tujuan pendidikan nasional tersebut adalah suatu bentuk perumusan yang membahas tentang kualitas SDM di Indonesia yang perlu ditingkatkan oleh setiap lembaga pendidikan.

Setiap lembaga pendidikan menyelenggarakan pengajaran ilmu pengetahuan dalam rangka untuk dapat meningkatkan aspek kognitif, keterampilan, dan karakter peserta didik, salah satu di antaranya melalui pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah ini merupakan satu dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial yang diajarkan kepada peserta didik yang pokok pembahasannya dengan menghubungkan dengan masa lampau. Pembelajaran sejarah dalam aspek afektif dilaksanakan dengan tujuan agar setiap peserta didik mampu tumbuh kesadaran dan rasa peduli kepada masyarakat melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan juga kebudayaan yang ada di masyarakat sehingga dari situlah mereka bisa mengambil nilai positif dari pembelajaran tersebut agar bisa menjadi sumber dalam memecahkan berbagai permasalahan kehidupan. Berbagai macam nilai karakter dalam pembelajaran dapat diperoleh melalui kebudayaan. Budaya dianggap sebagai sebuah kebenaran yang mana tidak ada seorang manusia yang hidupnya tidak dilandasi oleh nilai-nilai budaya.

Candi merupakan suatu bentuk peninggalan budaya. Salah satu candi yang merupakan bentuk peninggalan Hindu Buddha adalah Candi Suku. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Yuliana (Wardani, n.d.) menunjukkan bahwa Candi Suku mempunyai potensi dan nilai-nilai luhur sehingga dianggap memberi keuntungan. Selain itu, Yuliana juga menyampaikan bahwa nilai luhur tersebut dapat dihubungkan dengan nilai-nilai karakter yang telah dikemukakan oleh Kemendiknas. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Rulianto dan Febri Hartono (Rulianto & Hartono, 2018) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah memang turut memberikan andil dalam pembentukan kepribadian atau karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Rulianto dan Febri juga menyampaikan bahwa pembelajaran sejarah bukan hanya sekadar penyampaian materi dan transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sebuah proses pendewasaan peserta didik dalam menemukan potensi serta jati dirinya melalui peristiwa sejarah.

Candi Suku memiliki arsitektur dan sejumlah relief yang kaya akan nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini akan membahas mengenai: 1) Bagaimana sejarah didirikannya Candi Suku, 2) Apa saja arsitektur relief yang terdapat di Candi Suku, 3) Apa nilai-nilai yang terkandung dalam relief Candi Suku, 4) Bagaimana penguatan karakter dalam pembelajaran sejarah melalui relief Candi Suku. Penelitian ini bertujuan mengetahui apa saja nilai-nilai karakter yang terkandung dalam relief Candi Suku dan relevansinya sebagai penguatan karakter dalam pembelajaran sejarah melalui relief-relief Candi Suku.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi lapangan meliputi pengumpulan data dan menganalisis data. Metode pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi langsung dan didukung oleh sumber literatur. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data-data yang diperoleh langsung dari sumber atau pihak pertama. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini meliputi tempat, benda, peristiwa, dan informan. Sedangkan untuk data sekunder adalah data yang sudah ada dan sudah digunakan sebelumnya sebagai tambahan informasi. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan meliputi dokumen-dokumen yang didukung dengan literatur berupa buku, jurnal, laporan penelitian, skripsi, dan artikel dari berbagai sumber yang relevan. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penulisan penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menguraikan hasil dari data yang diperoleh menjadi sebuah deskripsi pernyataan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Candi Suku mempunyai arsitektur dan beberapa relief yang mengandung nilai luhur di dalamnya. Nilai tersebut merupakan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam relief Candi Suku. Nilai-nilai karakter yang

terkandung serta relevansinya sebagai penguatan karakter dalam pembelajaran sejarah melalui relief-relief Candi Sukuh akan diuraikan sebagai berikut.

### Sejarah Candi Sukuh

Situs Candi Sukuh ini terletak di Desa Berjo, Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Candi Sukuh ini dibangun berada di lereng Gunung Lawu pada ketinggian kurang lebih 1.186 meter di atas permukaan air laut (Isawati et al., 2023). Candi Sukuh memiliki pintu masuk di sebelah barat menghadap Gunung Lawu, dan bangunan utama candi di sebelah timur membelakangi Gunung Lawu. Candi Sukuh merupakan bangunan dengan tatanan yang jarang dijumpai karena tatanannya linear dan terbagi menjadi tiga halaman dengan sumbu imajiner mengarah pada Gunung Lawu (A. Wirakusumah, 2017). Candi Sukuh memiliki teras dengan tiga undakan memanjang dari barat ke timur. Teras yang paling tinggi terletak di sisi paling timur candi yang dianggap paling sakral oleh masyarakat. Setiap teras dipisahkan oleh susunan batuan yang terpasang pada dinding teras, sedangkan di bagian tengah terdapat gapura dan tangga masuk yang menghubungkan antar teras (Purwanto, 2017).

Menurut sejarah, Candi Sukuh yang merupakan candi bercorak Hindu ini didirikan pada tahun 1437 M oleh keturunan dari keluarga Kediri yaitu Bhre Daha di akhir masa kejayaan Majapahit yang mana ia menentang terhadap kebijakan sang pemimpin kekuasaan kerajaan Majapahit bernama Dyah Suhita yang sedang memimpin pada saat itu. Saat itu Dyah Suhita dianggap menyerah terhadap adanya pengaruh kekaisaran China dan Islam yang semakin kuat tanpa memiliki tekad untuk tetap mempertahankan agama dan juga budaya turun-temurun yang telah ada. Oleh karena itu, pada tahun 1437 M terjadilah sebuah pemberontakan terhadap Dyah Suhita, akan tetapi pemberontakan tersebut terjadi dengan kurun waktu yang cukup singkat dan akhirnya dapat diredam. Kemudian pada tahun 1815 M Residen Johnson yang merupakan seorang residen Surakarta di masa pemerintahan Raffles menemukan Candi Sukuh dalam keadaan yang sudah runtuh dan kemudian pada tahun 1842 dilakukan penelitian oleh Van der Vlis yang terdapat di dalam bukunya yang berjudul *Prove Eener Beschrijten op Soekoeh en Tjeto* (Syafi'i, 2019).

W.F Sutterheim berpendapat bahwa pembangunan Candi Sukuh diperkirakan dilakukan menjelang keruntuhan Kerajaan Majapahit sehingga dengan kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang terpuruk saat itu menyebabkan ketidakmemungkinkannya untuk melaksanakan pembangunan candi yang cukup megah dan juga besar. Menurut pendapat masyarakat setempat, yang melatarbelakangi pendirian Candi Sukuh adalah karena adanya kebutuhan masyarakat yang sangat mendesak untuk melakukan kegiatan pemujaan sehingga candi tersebut dibangun dengan tergesa-gesa. Sesuai dengan namanya Sukuh yang memiliki arti kesusu tapi kukuh dapat diartikan bahwa Candi Sukuh itu dibangun dengan terburu-buru tetapi dalam proses pembangunannya tetap memperhatikan segi kekokohan dan seberapa kuatnya bangunan candi tersebut (Isawati et al., 2023).

### Arsitektur dan Relief Pada Candi Sukuh

Pada tahun 1437 M Candi Sukuh didirikan dan pada tahun 1440 M Candi Sukuh ditetapkan sebagai kuil Tantrik Siwaisme. Hal tersebut menandai adanya sebuah puncak dari berkembangnya kultus Bhima di Jawa serta filsafat hidup yang mendasarinya. Dalam pembagian gaya arsitektur, secara historis relief-relief pada bangunan Candi Sukuh masuk kedalam kategori gaya relief klasik muda. Relief bergaya klasik muda ialah relief yang perkembangannya sekitar abad ke 11 hingga 15 M. Pada setiap gaya relief tersebut tentunya memiliki karakteristik masing-masing. Adapun ciri khas atau karakteristik dari gambar relief dengan gaya klasik muda adalah antara lain relief tersebut digambar dalam bentuk yang rendah, terdapat gambar yang terdiri dari figur manusia, hewan, hingga gambar tumbuhan yang sifatnya hanya simbolis saja dan bukan seperti bentuk di dunia nyata atau natural, dalam penggambaran figur-figur tersebut sering dibuat kaku dan tidak proporsional. Selain itu, gambar tokoh pada relief kerap digambar dengan menghadap ke samping persis seperti wayang kulit (Syafi'i, 2019).

#### Relief Garudeya

Relief Garudeya terletak di depan bangunan utama candi. Di sudut sebelah kiri atas candi terdapat sebuah prasasti dalam bahasa Kawi yang memiliki makna 1361 Saka (Syafi'i, 2019). Bentuk-bentuk relief Garudeya ini diantaranya terdapat pada relief sang istri dari Resi Kesyapa yang terletak di bagian teras ketiga pada tiang pertama candi yang menceritakan tentang kisah Dewi Kardu dan Dewi Winata yang merupakan istri-istri dari Resi Kesyapa. Kedua istri Resi Kesyapa tersebut tidak memiliki anak. Dan setelah mereka memiliki anak yang

berasal dari telur yang diberikan oleh Resi Kesyapa tetapi berwujud naga dan ular. Selain itu, relief Garudeya juga terdapat pada relief sang Dewa Wisnu yang memegang Trisula yang terletak pada bagian teras ketiga Candi Suku yang mengandung cerita tentang pencarian Tirta Amerta menggunakan Gunung Mandaragini yang mana pencarian Tirta Amerta tersebut dipimpin oleh Dewa Wisnu. Lalu, relief Garudeya yang terletak pada gapura pertama berbentuk garuda dengan sayap terbentang dan mencengkeram ular mengandung cerita tentang Dewi Winata yang dikutuk menjadi seorang budak dari Dewi Kadru karena ia kalah pertarungan tentang kuda Uchaiswara.

#### Relief Tapal Kuda

Selanjutnya yaitu ada relief Tapal Kuda. Relief ini diawali dengan adanya lukisan seperti bentuk rusa atau kijang dari kanan kebawah, lalu keatas, dan kemudian menurun ke bawah lagi dan melewati tiga kepala yang bagian kanan kirinya besarnya berbeda. Akan tetapi, tidak terlalu jelas apakah dalam penggambaran antara kanan dan kiri yang berbeda ini berhubungan dengan kepercayaan kuno yang apabila dalam seni pewayangan itu menunjukkan bahwa kanan menunjukkan kebaikan dan kiri menunjukkan sifat kejahatan (Budiadnya, 2020). Relief Tapal Kuda ini merupakan gambaran cerita Dewi Ruci dalam ajaran Jawa disebut Sangkan Paraning Dumadi yang diartikan sebagai pencarian jati diri.

#### Relief Sudamala

Selanjutnya ada relief Sudamala. Dalam cerita Sudamala menceritakan tentang salah satu ksatria kembar dari Pandawa lima yang bernama Sadewa. Ia berhasil menghilangkan kutukan yang disebut ruwatan yang ada pada tubuh sang istri dari Bathara Guru yang bernama Dewi Uma. Menurut cerita, Dewi Uma dikutuk oleh sang suami yaitu Bathara Guru dikarenakan Dewi Uma tidak mampu menahan amarahnya karena sang suami meminta agar segera dilayani pada waktu yang menurut Dewi Uma kurang layak. Oleh sebab itu, Bathara Guru pun marah dan akhirnya mengutuk Dewi Uma menjadi raksasa dan kemudian diberi Bathari Durga. Selain itu, Dewi Uma juga harus menjalani hukumannya menjadi ratu penguasa jin dan raksasa di hutan Setra Gandamayit (Syafi'i, 2019). Bentuk-bentuk relief Sudamala ini juga terdapat pada relief Durga Ra Nini yang terletak pada bagian teras ketiga Candi Suku. Selain itu, relief Sudamala juga terdapat pada relief Sang Hyang Guru membebaskan Sadewa dan relief Sudamala menemui Begawan Tambapetra yang semua juga terletak di halaman utara teras ketiga Candi Suku.

#### Nilai Nilai Pada Relief Candi Suku

Nilai adalah sesuatu yang diyakini baik menurut seseorang maupun sekelompok orang dan juga dianggap paling benar untuk kemudian diterapkan dalam bentuk tingkah laku perbuatan sehingga dapat memberi pengaruh pada karakter seseorang (Wardani, n.d.). Nilai karakter merupakan sebuah pedoman manusia dalam berperilaku yang sangat penting dalam kehidupannya. Watak atau karakter seseorang dapat diambil dari budaya yang ada di kehidupan sehari-hari (Sari & Widiatmoko, 2021). Adanya nilai-nilai budaya dapat menjadi sumber kearifan lokal dalam masyarakat tersebut. Kearifan lokal sebagai sesuatu yang sudah mentradisi dapat diwariskan dalam berbagai macam bentuk seperti dongeng, legenda, ataupun benda-benda yang dapat diwariskan untuk generasi selanjutnya. Sebuah bentuk *local wisdom* historis yang bernuansa budaya lokal berpadu Hindhu Buddha adalah Candi Suku. Berbagai macam relief pada candi tersebut mengandung nilai-nilai karakter yang sangat kental dengan nilai kearifan lokal di dalamnya. Relief biasanya dipahat pada bangunan candi. Relief yang dipahat di dinding candi memiliki beberapa fungsi selain sebagai bentuk keindahan candi juga sebagai bentuk penyebaran ajaran agama yang mengandung nilai nilai penting di dalamnya melalui media visual (Riyanto, 2017).

Bagian candi mempunyai nilai-nilai yang dapat di jadikan sebagai pembelajaran dan menunjang pembelajaran. Pada situs Candi Suku terdiri dari adanya relief Garudeya, Tapal Kuda, serta relief Sudamala yang mana ketiga-tiganya mengandung nilai budi pekerti luhur untuk dapat dipakai dalam meningkatkan nilai nilai karakter. Berdasarkan dari Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional bahwa terdapat 18 nilai pembentukan karakter. Adapun ke 18 nilai karakter tersebut meliputi nilai karakter religius, toleransi, disiplin, mandiri, nilai kejujuran, kerja keras, demokratis, komunikatif, rasa ingin tahu, kreatif, memiliki semangat kebangsaan, rasa nasionalisme yang tinggi, gemar membaca, mampu menghargai prestasi, individu yang cinta kedamaian, rasa peduli lingkungan dan peduli sosial, serta rasa tanggung jawab (Putry, 2018). Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam histori relief-relief di Candi Suku diantaranya adalah karakter religius, toleransi, disiplin dan bertanggung jawab, kerja keras, mandiri, dan rela berkorban.

Pada relief Garudeya mengandung makna berupa bakti seorang anak kepada orang tuanya yang digambarkan melalui relief garuda yang dimaknai sebagai seorang anak dan Dewi Winata sebagai orang tua. Hal ini relevan dengan nilai pendidikan karakter yakni karakter disiplin dan bertanggung jawab. Artinya, sebagai seorang anak tentu sudah menjadi sebuah kewajiban agar selalu hormat dan berbakti kepada kedua orang tua, menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang anak dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab. Pada relief Sudamala mengandung makna tentang penyucian diri. Relief Sudamala ini sesuai dengan nilai karakter yaitu karakter religius yang mana diharapkan dapat mengajarkan kepada peserta didik untuk menanamkan sifat religius.

Nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kebudayaan harus selalu dipahami dan diserap agar dapat membedakan dengan budaya yang lain dan sebagai sumber pelajaran (Syahputra et al., 2020). Melalui histori dari relief-relief yang terdapat pada Candi Sukuh dapat diambil sebuah nilai-nilai karakter yang tersirat dalam cerita dibalik adanya relief-relief yang berada di Candi Sukuh. Nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam rangka penguatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran agar terciptanya aspek afektif pendidikan.

### **Penguatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Relief Candi Sukuh Dalam Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran sejarah merupakan salah satu cabang ilmu-ilmu sosial. Dalam IPS, pembelajaran sejarah memiliki kedudukan yaitu menghubungkan dengan masa lampau. Tujuan dilaksanakannya proses pembelajaran sejarah tidak hanya untuk mengetahui lebih mendalam tentang berbagai peristiwa kesejarahan secara utuh dan rinci saja, tetapi juga bagaimana peserta didik dapat memahami makna dan juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang terkandung pada materi pembelajaran ke dalam kehidupan baik itu kehidupan saat ini maupun kehidupan di masa mendatang.

Ketika menyampaikan materi-materi pembelajaran, seorang guru seharusnya tidak terfokus hanya pada penyampaian materi, fakta-fakta, peristiwa, konsep, dan teori-teori IPS saja, tetapi juga harus mampu menunjukkan dan memfokuskan pada penguatan pendidikan karakter yang terkandung di balik pembelajaran tersebut sehingga peserta didik dapat mengembangkan etika bertingkah laku, budi pekerti dan nilai sosial yang akan terwujud di dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tujuan dari pembelajaran IPS yaitu agar peserta didik dapat mengasah kemampuan dasar mereka untuk kritis dalam berfikir, memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, keterampilan dalam memecahkan masalah, memiliki komitmen dan kesadaran akan norma norma sosial yang ada di lingkungan sekitar, serta mempunyai keterampilan berkomunikasi, bekerjasama, serta berkompetensi dalam masyarakat.

Bagian bagian candi memiliki makna serta mengandung nilai karakter yang dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran dan menambah pengetahuan (Budiono et al., 2019). Pada bagian Candi Sukuh memiliki relief yang mengandung nilai karakter yang dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran dan menambah pengetahuan peserta didik mengenai sejarah sehingga mereka dapat mengimplementasikan ke kehidupan dengan melihat peninggalan sejarah nenek moyang yakni berupa relief Candi Sukuh.

Untuk mengetahui relevansi atau keterkaitan nilai relief pada Candi Sukuh dan upaya penguatan karakter peserta didik dalam pembelajaran sejarah kelas VII yakni dengan disisipkan dalam beberapa Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang disajikan dalam pembelajaran. Nilai-nilai tersebut dapat dikaitkan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran IPS kelas VII untuk kemudian akan diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah, pembelajaran yang efektif mengharuskan peserta didik untuk belajar mandiri dan juga kreatif. Contoh relevansi keterkaitan nilai-nilai karakter pada relief dengan pembelajaran yaitu dalam pembelajaran sejarah yang mencakup materi tentang "Perkembangan masyarakat pada masa Hindu dan Budha hingga pada masa Kolonial Eropa" dimana nilai pendidikan karakter yang diterapkan diantaranya adalah toleransi, demokratis, kerja keras, rasa tanggung jawab, serta rasa peduli sosial. Pada bagian Candi Sukuh memiliki relief yang mengandung nilai karakter yang dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran dan menambah pengetahuan.

Nilai karakter yang terkandung pada bagian relief Garudeya yaitu berupa bentuk bakti seorang anak kepada orang tuanya yang digambarkan melalui relief garuda yang dimaknai sebagai seorang anak dan Dewi Winata sebagai orang tuanya. Hal ini relevan dengan nilai pendidikan karakter disiplin dan bertanggung jawab. Artinya, sebagai seorang anak tentunya sudah menjadi sebuah kewajiban baginya agar selalu hormat, taat, dan berbakti kepada kedua orang tua serta menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang anak dengan ikhlas

dan penuh tanggung jawab. Pada relief Sudamala mengandung makna tentang penyucian diri. Hal ini sesuai dengan nilai karakter yaitu karakter religius. Makna dari relief Sudamala ini diharapkan dapat mengajarkan kepada peserta didik untuk menanamkan sifat religius pada dirinya.

Sedangkan pada bagian relief Tapal Kuda menggambarkan lukisan seperti bentuk rusa atau kijang melewati tiga kepala yang bagian kanan kirinya besarnya berbeda. Dalam seni pewayangan diartikan bahwa kanan itu menunjukkan kebaikan dan kiri menunjukkan sifat kejahatan. Relief Tapal Kuda Candi Sukuh ini merupakan gambaran cerita Dewi Ruci dalam ajaran Jawa disebut Sangkan Paraning Dumadi yang diartikan sebagai pencarian jati diri. Hal tersebut mengandung pembelajaran mengenai bagaimana cara manusia dalam menyikapi kehidupan dan upaya untuk mencapai jati dirinya mulai dari manusia dilahirkan hingga meninggal dunia. Ini sesuai dengan nilai karakter manusia yang kerja keras, mandiri, dan tanggung jawab. Artinya, peserta didik diajarkan bahwasanya tujuan manusia selama hidup di dunia ini adalah harus mampu berusaha mencari jati dirinya untuk menghadapi berbagai macam permasalahan kehidupan.

## KESIMPULAN

Candi Sukuh yang terletak di Desa Berjo, Ngarogoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah ini terdapat relief-relief yang berbeda-beda pada arsitektur candi. Adapun relief-relief yang terdapat pada Candi Sukuh diantaranya yaitu relief Garudeya, relief Tapal Kuda, dan juga relief Sudamala yang pada ketiganya itu terkandung nilai pendidikan karakter yang luhur sebagai penguatan karakter peserta didik. Nilai-nilai yang ada tersebut dapat diimplementasikan pada proses pembelajaran dalam rangka upaya dalam menguatkan nilai-nilai karakter. Relevansi nilai relief yang terkandung pada Candi Sukuh dengan upaya penguatan nilai pendidikan karakter di dalam pembelajaran sejarah ini dapat diketahui di dalam beberapa Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang disajikan dalam pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan nilai-nilai yang terkandung dalam relief Candi Sukuh dapat relevan sebagai penguatan nilai karakter bagi peserta didik yang disisipkan di dalam proses pembelajaran.

## Daftar Pustaka

- Adwina, R., & Ginanjar, A. (2019). Identifikasi Cerita Pada Relief Naratif Di Candi Sukuh. *Panalungtik*, 2(1), 1-16. <https://doi.org/https://doi.org/10.24164/pnk.v2i1.23>
- A. Wirakusumah, I. (2017). Langgam Arsitektur Candi Sukuh. *Media Matrasain*, 14(1), 49-60. <https://doi.org/https://doi.org/10.35792/matrasain.v14i1.15445>
- Budiadnya, P. (2020). MAKNA RELIEF TAPAL KUDA PADA CANDI SUKUH DALAM PERSPEKTIF AGAMA HINDU. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 25(1), 118-129. <https://doi.org/https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v25i1.71>
- Budiono, E. M. A., Bambang, S., & Nirmala, R. P. (2019). Nilai Edukasi Candi Jabung Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo Dalam Pembelajaran Sejarah. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 1(2), 23-27. <https://doi.org/https://doi.org/10.31540/sdg.v1i2.278>
- Fitri, M., & Susanto, H. (2021). Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyuur. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 7(2), 161-169. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/kalpataru.v7i2.7164>
- Irawan, S. E. (2017). Candrasengkala Memet Pada Candi Sukuh dan Candi Cetho Sebagai Representasi Kebudayaan Masa Akhir Majapahit. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 1334-1339.
- Isawati, Pelu, M., & Abidin, N. F. (2023). Candi Sukuh dan Cetho: Studi Komparasi Historis, Arsitektur, dan Kultural. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(1), 28-42.
- Nikmah, F. (2020). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI APITAN DI DESA SERANGAN, KECAMATAN BONANG, KABUPATEN DEMAK. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 3(2), 215-232. <https://doi.org/https://doi.org/10.33652/handep.v3i2.113>
- Purwanto, H. (2017). Candi Sukuh Sebagai Tempat Kegiatan Kaum Rsi. *Jurnal Berkala Arkeologi*, 37(1), 69-83. <https://doi.org/https://doi.org/10.30883/jba.v37i1.127>

- Puspitasari, E. (2021). Makna Relief Candi Suku Relevansinya Dengan Erotisme Dalam Spiritualitas Orang Jawa (Vol. 3).
- Putry, R. (2018). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI SEKOLAH PERSPEKTIF KEMENDIKNAS. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39-54. <https://doi.org/10.7748/nm.23.9.12.s14>
- Riyanto, D. (2017). PEMANFAATAN NILAI BUDAYA CANDI BOROBUDUR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 3(2), 83-93. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/kalpataru.v3i2.1631>
- Rulianto, & Hartono, F. (2018). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 127-134. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24256>
- Sari, F. K., & Widiatmoko, S. (2021). Nilai Karakter Pembelajaran Relief Garudeya Di Gua Selomangleng Kota Kediri Tahun 2021. *Prosiding SEMDIKJAR Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4, 412-420. <https://proceeding.upkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1579>
- Soesilo, H. (2016). Stabilitas Struktur Tanah Candi Suku: Saat Ini dan Mendatang. *Berkala Arkeologi*, 36(1), 25-44. <https://doi.org/https://doi.org/10.30883/jba.v36i1.223>
- Syafi'i, A. (2019). *SIMBOLISME RELIEF CANDI SUKUH*.
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, & Ardianto, D. T. (2020). PEMANFAATAN SITUS PURBAKALA CANDI MUARO JAMBI SEBAGAI OBJEK PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI ERA DIGITAL. *JPSI: Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(1), 77-87.
- Wardani, Y. K. (n.d.). *Makna Simbolik RELIEF SUDAMALA DAN GARUDEYA DI CANDI SUKUH RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS SEJARAH*. 1-17.